

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan sebelum uji hipotesis penelitian. Uji asumsi dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan bertujuan untuk mengetahui sebaran data normal atau tidak. Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui linear atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

5.1.2 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah Uji normalitas adalah pengujian yang digunakan untuk melihat sebaran distribusi pada variabel dependen dan independen apakah berdistribusi normal ataupun mendekati normal (Widana & Muliani, 2020). Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan Teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 dengan menggunakan bantuan *software SPSS 21*. Data dikatakan normal jika $p > 0,05$, jika $p < 0,05$ maka data dapat dikatakan tidak normal (Widana & Muliani, 2020).

1. Pengungkapan diri di media sosial *Whatsapp* pada Mahasiswa

Hasil uji normalitas variabel pengungkapan diri di media sosial *WhatsApp* adalah K-SZ 0,200 dengan $p > 0,05$ sehingga dapat dikatakan data variabel pengungkapan diri berdistribusi normal. Hasil analisis dapat dilihat pada Lampiran F. 1.

2. Harga Diri

Hasil uji normalitas variabel harga diri adalah K-SZ 0,085 dengan $p > 0,05$ sehingga dapat dikatakan data variabel harga diri berdistribusi normal. Hasil analisis dapat dilihat pada Lampiran F. 1.

5.1.3 Uji Linieritas

Uji linearitas adalah pengujian untuk mengetahui korelasi linear atau tidak secara signifikan antara variabel dependen dengan variabel independen (Widana & Muliani, 2020). Nilai signifikansi dikatakan linear bila nilai signifikansi deviation from linearity $p > 0,05$ (Widana & Muliani, 2020). Hasil uji linearitas dari kedua variabel diperoleh nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0,739 dengan $p > 0,05$. Hal ini berarti hubungan antara variabel harga diri dengan variabel pengungkapan diri di media sosial *WhatsApp* memiliki hubungan yang linier. Hasil analisis dapat dilihat pada Lampiran F. 2.

5.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan pengujian yang dilakukan peneliti dalam menjawab hipotesis penelitian. Setelah uji asumsi dilakukan, peneliti melakukan uji hipotesis menggunakan teknik korelasi Product Moment dari Carl Pearson dengan menggunakan program SPSS 21. Jika nilai signifikansi korelasi $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat korelasi (Purwanto, 2019). Hasil dari uji hipotesis menunjukkan r_{xy} sebesar 0,289 dengan nilai signifikansi 0,002 yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dan pengungkapan diri di media sosial *WhatsApp* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata (Hasil analisis dapat dilihat pada Lampiran G). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi pula pengungkapan diri di

sosial media *WhatsApp*, begitupun sebaliknya. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima.

5.3 Pembahasan

Penelitian ini mendapatkan hasil nilai r_{xy} sebesar 0,289 dengan nilai signifikansi 0,002 yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dan pengungkapan diri di media sosial *WhatsApp* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata. Besaran pengaruh dari harga diri terhadap pengungkapan diri di media sosial *WhatsApp* sebesar 8,3% dan sisanya sebesar 91,7% dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya seperti presentasi diri dan pengaruh sosial. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh (Wahyuni & Anggraini, 2022) terdapat hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dengan skor r_{xy} 0,179 dengan taraf signifikan sebesar 0,001 ($p < 0.05$) sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara harga diri dengan pengungkapan diri. Penelitian yang dilakukan oleh Utomo dan Laksmiwati (2019) menunjukkan hasil analisis uji product moment menunjukkan bahwa hasil koefisien korelasi sebesar 0.924 pada taraf signifikansi $p = 0.000$ ($p < 0.05$), yang artinya menunjukkan ada hubungan harga diri dengan pengungkapan diri pada siswa-siswi pengguna jejaring sosial. Hal serupa dibuktikan pada tahun-tahun sebelumnya yakni penelitian yang dilakukan oleh Barak & Gluck-Ofri (2007) dengan menggunakan teknik penelitian studi empiris dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan harga diri dengan pengungkapan diri yang dibuktikan dengan masifnya tanggapan peserta ketika studi offline sementara pada studi online peserta atau responden memberikan tanggapan yang terbatas pada proses studi.

Penelitian ini senada dengan penelitian dari Hollenbaugh dan Ferris (2014) bahwa pengungkapan diri di media sosial berhubungan dengan tinggi atau rendahnya harga diri individu. Dengan demikian, pengungkapan diri seseorang di media sosial dapat dipengaruhi oleh tinggi atau rendahnya harga diri yang dimiliki seseorang. Dimana jika seseorang memiliki harga diri yang tinggi maka ia mampu mengungkapkan diri di media sosialnya dan begitupun sebaliknya.

Berdasarkan pada analisis data variabel harga diri dan pengungkapan diri di media sosial *WhatsApp* pada mahasiswa dapat terlihat bahwa subjek dengan skor harga diri yang tinggi memiliki skor pengungkapan diri di media sosial *WhatsApp* yang tinggi, begitupun sebaliknya. Hal ini terlihat dari mean empirik harga diri sebesar 34,58 dan standar deviasi sebesar 6,225 dan penggolongan kategorisasi variabel menggunakan rumus kategorisasi dari Azwar (2012) yang memperoleh penggolongan harga diri pada subjek penelitian termasuk pada kategori sedang (kategori rendah berjumlah 11 subjek, kategori sedang berjumlah 75 subjek dan kategori tinggi berjumlah 29 subjek). Variabel pengungkapan diri di media sosial *WhatsApp* pada mahasiswa memiliki mean empirik sebesar 53,62 dan standar deviasi sebesar 9,154. Penggolongan kategori pengungkapan diri pada subjek penelitian termasuk pada kategori sedang (13 subjek dengan kategori rendah, 96 subjek dengan kategori sedang, dan 6 subjek dengan kategori tinggi).

Data yang dipaparkan di atas merupakan bukti secara empirik terkait keadaan di lapangan mengenai penggolongan kategorisasi harga diri dan pengungkapan diri di media sosial *WhatsApp* apakah termasuk pada kategori rendah, sedang atau tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh dihasilkan bahwa harga diri dan pengungkapan diri di media sosial *WhatsApp* pada mahasiswa termasuk pada kategori sedang. Hal ini dapat terjadi dikarenakan subjek penelitian

merasa ada tuntutan sosial ketika mengisi skala penelitian, yang akhirnya subjek penelitian mengisi skala penelitian sesuai dengan harapan masyarakat pada umumnya bukan sesuai dengan keadaan dirinya.

Peneliti melakukan analisis lanjutan untuk melihat nilai korelasi per aspek variabel harga diri kepada skor total variabel pengungkapan diri di media sosial *WhatsApp*. Hasil analisis menunjukkan aspek pengungkapan diri di media sosial *WhatsApp* dengan harga diri yang paling tinggi adalah dari aspek *self-competence* dengan nilai korelasi sebesar 0,322 dan diikuti selanjutnya dengan aspek *self-liking* dengan nilai korelasi 0,225. Taraf signifikansi *self-competence* sebesar 0,000 dan *self-liking* sebesar 0,015, hal ini berarti kedua aspek tersebut signifikan.

Mahasiswa yang memiliki harga diri yang tinggi biasanya mengungkapkan diri di media sosial *WhatsApp* dengan positif. Hal ini sejalan dengan penelitian Santi dan Damariswara (2017) bahwa individu dengan harga diri yang tinggi akan menghargai dirinya dan tidak akan tergantung pada perkataan atau penilaian baik dan buruk dari orang lain kepada dirinya. Harga diri yang lebih tinggi juga terkait dengan pengungkapan diri yang lebih positif (Hollenbaugh & Ferris, 2015). Oleh karena itu, mahasiswa yang memiliki harga diri yang tinggi akan mampu untuk mengungkapkan dirinya dengan menunjukkan sikap positif dalam berkomunikasi di media sosial, bersikap terbuka, dapat berempati dan merasa setara dengan orang lain di media sosial sehingga tidak ragu dalam menunjukkan dirinya. Selain itu, mahasiswa yang memiliki harga diri yang tinggi merasa puas dengan kemampuan yang dimilikinya yang membuatnya dapat terbuka kepada orang lain.

Pada beberapa mahasiswa yang memiliki harga diri yang rendah maka mereka cenderung tidak mampu dalam menunjukkan pengungkapan dirinya di media sosial *WhatsApp*. Harga diri yang rendah ini dikarenakan adanya perasaan

takut gagal dalam menjalin hubungan sosial dan kurang dapat mengekspresikan dirinya dengan baik di media sosial (Santi & Damariswara, 2017). Hal ini didukung pula penelitian dari Kristanti dan Eva (2022) bahwa individu dengan pengungkapan diri yang rendah cenderung akan menutup diri, tertutup dan sulit untuk beradaptasi. Adanya perasaan takut dalam terbuka di media sosial tentunya dipengaruhi oleh perasaan tidak memiliki kemampuan dalam diri dan memiliki kelemahan diri sehingga tidak menghargai apa yang ada dalam dirinya, yang kemudian hal tersebut membuat mahasiswa menutup diri di media sosial *WhatsApp*.

Berdasarkan paparan diatas menunjukkan bahwa pengungkapan diri di media sosial *WhatsApp* pada mahasiswa merupakan sesuatu yang penting bagi mahasiswa jika dilihat dari sedikitnya subjek yang termasuk pada kategori rendah. Dengan begitu, subjek penelitian menganggap penting untuk mengungkapkan diri di sosial media *WhatsApp* dalam menunjukkan bahwa dirinya terbuka kepada orang lain sehingga orang lain dapat mengenal hal-hal positif yang ada pada dirinya dan dapat membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Senada dengan yang disebutkan dalam penelitian Gainau bahwa pengungkapan diri sangat penting dalam menjalin hubungan dengan orang lain (dalam Triana, Erliana, & Mustafa, 2019).

5.4 Keterbatasan Penelitian

Pada pelaksanaannya, penelitian ini dapat berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan peneliti. Namun karena keterbatasan dari peneliti maka terdapat beberapa kelemahan dari penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Terjadi kesulitan dalam mencari responden mahasiswa aktif Fakultas Psikologi pada angkatan 2017. Hal tersebut karena pada angkatan 2017

sebagian besar sudah lulus. Peneliti harus mencari mahasiswa angkatan 2017 yang masih aktif menjadi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.

2. Jumlah responden terlalu sedikit, hanya 115 responden dari 1210 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, sehingga hal tersebut kurang dapat menggeneralisasikan hasil penelitian.

